

INFORMASI

Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial

Artis dan Pengaruh Sains Pendidikan dalam Pembelajaran
- A. W. Sidiq

Analisis dan Jalur Berpikir, Masa dan Persepsi
- G. M. H. H. H.

Hubungan Antara Belajar dan Persepsi dalam Proses Belajar
dan Berpikir dalam Pembelajaran
- S. S. S. S. S.

Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Nasional
- J. J. J. J. J.

Model Pembelajaran Budaya Kearifan yang Berbasis Kearifan
di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yogyakarta
- S. S. S. S. S.

Pengaruh Budaya dan Kearifan Berbasis Kearifan Lokal
- M. M. M. M. M.

Best Practices yang Unggul dalam Pembelajaran
- R. R. R. R. R.

Faktor-faktor Pembentukan Persepsi dan Persepsi dalam Proses Belajar
- S. S. S. S. S.

Urgensi Komunikasi dan Berpikir dalam Pembelajaran
dan Pembelajaran Berbasis Kearifan
- W. W. W. W. W.

Keberhasilan dan Keberhasilan Berpikir dalam Pembelajaran
- D. D. D. D. D.

Persepsi dan Persepsi Berpikir
- N. N. N. N. N.

Pengaruh Pembelajaran Terhadap Berpikir dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan
- S. S. S. S. S.

guru yang berpengalaman adalah bertukar dan pengharapan masyarakat dan pemerintah kepada para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Maksud Undang-undang Guru dan Dosen yakni agar guru merupakan berbagai bentuk kesyahteraan, merusakan pengembangan pengabdian terhadap profesi guru, terpas dari pelaksanaan yang hingga kini belum terwujud.

Oemar Hamalik (1990:21) menyikar bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian sebagai guru, keahlian mengajar sebagai guru tidak dimiliki oleh profesi manapun juga, selain profesi guru. Sehingga, suatu profesi jabatan guru harus memenuhi berbagai persyaratan. Pertama, seorang guru tidak hanya harus memahami berbagai kualifikasi, baik keprabatan, kemampuan mengajar, penguasaan spesialisasi dalam disiplin atau bidang studi tertentu, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam rangka mengembangkan kurikulum, khususnya pengembangan kurikulum sekolah di mana seorang guru bertugas atau bertugas. Apabila pada saat ini sekolah diberikan wewenang yang luas untuk membuat kurikulum, yakni yang disertai dengan K-1SP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), meskipun harus tetap mengacu pada standar yang telah dibuat oleh BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan).

Pada dasarnya pemecahan kurikulum sekolah harus selalu dilakukan kepada tenaga kependidikan, baik yang baru pada pra jabatan guru maupun yang sudah berketerampilan dalam pelayanan sebagai tenaga kependidikan yang mengajar (guru). Alasanya adalah bahwa bagi para tenaga kependidikan, guru, setelah lulus mereka diharapkan menjadi tenaga guru yang profesional. Sedangkan bagi mereka yang sudah menjadi guru dituntut untuk selalu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi pada era globalisasi ini. Guru dituntut untuk dapat memprediksi, mengantisipasi berdasarkan berbagai perubahan yang ada di lingkungannya bahkan di dunia internasional.

Kemampuan memprediksi dan mengantisipasi melalui berbagai bentuk usaha pembelajaran di kelas dan sekolah, adalah keharusan yang harus dimiliki seorang guru dalam kegiatan pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah yang berupa GPPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran), harus selalu terencana, analisis kurikulum; yakni: di Artinya kurikulum tersebut tidak akan ada artinya bila dalam operasionalnya, khususnya dalam kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan baik, sebagai akibat tidak terlaksananya profesionalisme jabatan guru bagi seorang guru.

Salah satu indikator bahwa profesionalisme diri memiliki oleh seorang guru adalah, kemampuan seorang guru itu melakukan analisis kurikulum atau analisis pembelajaran. Analisis pembelajaran adalah proses penjabaran tujuan (kemampuan yang diinginkan) untuk menjadi sejumlah kemampuan (kompetensi) khusus yang harus dimiliki siswa setelah tahap perkuliahan pembelajaran (proses belajar mengajar). Sejumlah tujuan (kompetensi) umum yang ada pada GPPP bidang studi, harus lah dikembangkan menjadi berbagai tujuan (kompetensi) khusus sehingga mendukung terwujudnya kompetensi umum yang diharapkan. Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (PTK) merupakan lembaga yang mendidik calon-calon tenaga kependidikan yang profesional. Idealnya lulusan PTK sebagai lembaga pelatihan guru menghasilkan tenaga kependidikan yang apabilah dibutuhkan tugas mengajar, benar-benar memberikan dirinya profesionalisme sebagai guru. Usaha pembinaan profesi guru pada PTK antara lain dapat dilakukan dengan memberikan praktik pengabdian lapangan (PPL) bagi para tenaga calon tenaga kependidikan yang dimilikinya. Program PPL ini, pada dasarnya

Faktor-faktor Penghambat Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa FISE UNY

(Oleh Suparman)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) bagi mahasiswa praktikan dari FIS UNY. Informasi tersebut digunakan penting untuk perbaikan program tersebut sehingga kedepan akan lebih baik.

Apulasi penelitian ini adalah siswa mahasiswa praktikan kejurusan mata pelajaran Ilmu dan Sosial dan yang pernah mengikuti PPL di SM/SMK berjumlah 56 orang, semua dosen pembimbing PPL, dan kepala sekolah SM/SMK yang dijadikan objek PPL, serta semua staf pelaksana IPTK PPL UNY. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak takkan sampling, khususnya yang berhubungan dengan lokasi sekolah SM/SMK yang dijadikan objek PPL di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan untuk mahasiswa praktikan tergantung siswa yang ditempatkan untuk PPL pada SMU yang dijadikan sampel penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengabdian kejurusan tersebut yang paling banyak dialami terdapat pada kesempatan mahasiswa yang kurang (22,3%) dan tidak oleh keterlambatan waktu (24,3%). Hambatan PPL dalam pembelajaran adalah sebagai PPL berturut-turut guru pembimbing (24%) hambatan lainnya adalah kompetensi mahasiswa yang tidak sesuai, dan pengetahuan dosen-mahasiswa yang kurang sesuai pula, masing-masing 16%. Hambatan guru pembimbing adalah Mahasiswa kurang menguasai kejurusan dan materi, masing-masing 17% dan 14,0%, selanjutnya adalah Kurang menggunakan metode dan kekomunikasian mental (masing-masing 12%). Hambatan kepala sekolah dalam membimbing adalah penguasaan keterampilan mahasiswa dalam praktikan dalam mengajar menurut siswa adalah kelas yang kecil (27,10%), disiplin siswa menurut, diikuti oleh mahasiswa yang kurang menggunakan metode dan mahasiswa kurang menguasai (masing-masing 15,70% dan 14,30%) dan hambatan lainnya yang persentasenya relatif kecil.

Kata Kunci: hambatan, pembimbing, Mahasiswa praktikan, PPL

A. Pendahuluan

Jabatan guru merupakan jabatan profesional. Pengakuan terhadap profesi ini sudah meluas dan mendapat tempat tersendiri dalam ruang lingkup kehidupan profesional dalam masyarakat. Pengembangan karier dan kesejahteraan tenaga kependidikan, terutama guru diangkat dan pengabdian diberikan kepada para

lulusan LPTK diharapkan mampu mengajar di sekolah yang mencerminkan profesionalismenya. Untuk kepentingan program PPL ini setiap LPTK umumnya memiliki Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) PPL yang mengurus bidang administrasi pelaksanaan PPL bagi para mahasiswa bimbingan. Di samping itu pihak-pihak yang terkait adalah dosen pembimbing bidang studi di LPTK (fakultas), kepala sekolah dan guru pamong bidang studi sebagai pembinang di sekolah tempat PPL dilaksanakan.

Pertanyaannya adalah apakah keberhasilan dosen pembimbing bidang studi kepala sekolah, guru pamong bidang studi tersebut dapat mewujudkan profesionalisme profesionalisme jabatan guru bagi para mahasiswa Urtuk. menjawab pertanyaan itu tidak bisa seketika saja, namun harus kita lihat sejauh mana profesionalisme telah dimiliki oleh mahasiswa peminatan guru itu setelah melakukan PPL. Untuk ini diperlukan banyak pengamatan sebagai dasar memberikan jawaban terhadap pertanyaan di atas.

Salah satu kelemahan dalam penelitian profesionalisme guru, khususnya sebelum memasuki atau melaksanakan PPL di sekolah adalah kurang intensifnya pemberian keterampilan calon guru untuk melaksanakan pengembangan kurikulum berupa analisis, pemilih, urutan. Analisis pembeajaran adalah proses mengarahkan kompetensi umum menjadi kompetensi khusus yang terusun secara logis dan sistematis (Awi Suparnan dan Purwanto, 1997). Sementara itu kurikulum 1994 menuntut para pengembangan pembeajaran yang menekankan pada pembeajaran berdasarkan kompetensi (*Competency based instruction*). Ini berarti bahwa para pembinang pembekalan khususnya para guru atau peminatan di sekolah harus mampu mengadakan penyusunan dalam kegiatan pengembangan pembelajaran yang dilaksanakannya. Para guru dituntut agar mampu menguraikan atau menjelaskan kompetensi-kompetensi umum yang tercantur pada setiap tujuan, baik tujuan kelas maupun tujuan pembelajaran dalam GBPP menjadi kompetensi-kompetensi khusus yang harus dikuasai oleh siswa.

Keterampilan atau kecakapan-pemahaman terakumulasi analisis pembelajaran para guru atau calon guru inilah salah satu sebab utama kurang profesionalnya lulusan pendidikan pra-jabatan guru pada umumnya. Kecakapan-pemahaman ini dilidag karena kurikulum sebelumnya yang tidak menekankan pada pembelajaran berdasarkan kompetensi, tetapi menggunakan pengetahuan yang menekankan pada seniwala mata penguasaan mata pelajaran. Perubahan pendekatan ialah rupa yang berpengaruh terhadap rancangan pembelajaran. Pendekatan yang hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran menyebabkan tujuan pembelajaran khusus yang dirumuskan tanpa melalui analisis pembelajaran. Akibatnya adalah tujuan yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah pembelajaran berlangsung terkesan melompat-lompat, tidak logis dan tidak sistematis.

Akibat selanjutnya adalah bahwa kompetensi atau kemampuan yang ada dalam tujuan khusus belum tentu mengacu pada kemampuan yang dididagkan pada kompetensi umum. Selanjutnya keberhasilan belajar tidak dapat diukur secara tekt, uraian isi pelajaran tidak sistematis dan tidak memlaidari kemampuan-pengalaman awal siswa. Tidak dandarnya kenyataan itu tentu tidak ingin kita lakukan apalagi telah dimiliki dari mahasiswa pra-jabatan guru yang akan melaksanakan PPL di sekolah. Ini berarti mahasiswa pra-jabatan guru pada LPTK harus dilidag peminatannya dengan kemampuan analisis pembelajaran bidang studi yang diajarkan di sekolah, terlebih lebih kurikulum 1994 SMU juga berorientasi pada kompetensi yang harus dikuasai siswa

setelah terjadi proses pembelajaran.

Pada dasarnya ada tiga kawasan kompetensi yang diinginkan, setelah proses pembelajaran berlangsung. Ketiga kawasan kompetensi itu adalah kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotor. Kompetensi kognitif merupakan kompetensi dan hasil kerja otak yang oleh Bloom (1956) membinangnya menjadi 6 tingkatan yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kompetensi afektif adalah kompetensi yang dirumuskan berdasarkan sebagai kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bereaksi di dalam lingkungan tertentu (Awi Suparnan dan Purwanto, 1997).

B. Metode Penelitian

Populasi penelitian mengendal narabatan pelaksanaan PPL dan mahasiswa ini adalah semua mahasiswa praktikan kelompok mata pelajaran Ilmu-Ilmu Sosial dan yang pernah mengikuti PPL di SMU/SMK, semua guru pamong, semua dosen pembimbing PPL, dan kepala seko ah SMU yang diajarkan ajang PPL, serta semua staf pelaksanaan UPT PPL LNV.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik area random sampling, khususnya yang berhubungan dengan lokasi sekolah SMU/SMK yang diajarkan ajang PPL di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan untuk mahasiswa praktikan tergantung siapa yang ditempatkan untuk PPL pada SMU yang diajarkan sampel penelitian ini.

Adapun jumlah mahasiswa IIS yang mengikuti program KKN-PPL tahun 2003 berjumlah 266 orang, sedang dosen Pembimbing Lapangan ada 25 orang. Jumlah mahasiswa dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) di setiap Program Studi dapat dipeka pada tabel 1.

Tabel 1. Mahasiswa dan DPL Program PPL di IIS Tahun 2003

No)	Program Studi	IIS, MHS		DPL	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Geografi	43	16,16	4	16
2	Sosiologi	43	16,16	4	16
3	Psikologi	44	16,60	4	16
4	Ilmu Perkerjaan	47	17,67	5	20
5	Akuntansi	41	15,44	4	16
6	Ekonomi Koperasi	45	17,00	4	16
	Jumlah	266	100,00	25	100

Sumber : Laporan tahunan UPT 2003

Mahasiswa IIS peserta program PPL tersebut melaksanakan kegiatan PPL baik di SLTP, SMU maupun SMK yang tersebar di berbagai wilayah di DIY. Sebaran lokasi sekolah tempat praktik PPL dapat dipeka pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Lokasi tempat praktik PPL mahasiswa FIS serta Jumlah Mahasiswa Tahun 2003

NO	sekolah	Lokasi					Jumlah
		Bantul	Gn Kidul	Kl Progo	Sleman	Kota	
1	SMP	4 (12)	4 (12)	6 (20)	2 (4)	3 (7)	19 (55)
2	SMU	9 (30)	1 (2)	0 (0)	9 (28)	13 (33)	32 (93)
3	SMK	1 (6)	2 (13)	2 (9)	7 (43)	5 (49)	17 (119)
Jumlah Sekolah		14 (50)	7 (25)	8 (29)	18 (75)	21 (89)	68 (264)

Sumber : Laporan UPLP Tahun 2003

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa pelaksanaan PPL tersebar diberbagai wilayah di DIY yang meliputi wilayah perkotaan maupun pedesaan. Sebagian besar mahasiswa melaksanakan program PPL di daerah kabupaten, yaitu sejumlah 177 orang (66,6 %) dan 89 orang (33,4 %) di kota.

Mulai tahun 2002 kegiatan PPL dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan KKN masing-masing dengan total 3 sks. Hal ini menimbulkan adanya perubahan pelaksanaan pembelajaran PPL yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Sebelum tahun 2002, setiap dosen pembimbing hanya membimbing mahasiswa dari program studinya masing-masing. Dalam pembelajaran KKN-PPL terpadu, setiap DPL membimbing mahasiswa dari berbagai program studi di lingkungan UNY. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diantaili sumber mahasiswa peserta program PPL dibawah bimbingan DPL yang juga berasal dari FIS. Demikian pula dengan pemilihan lokasi sample sekolah, adalah sekolah yang digunakan praktik PPL mahasiswa FIS dibawah bimbingan DPL dari FIS.

Tabel 3. Lokasi sekolah tempat praktik PPL mahasiswa dibawah bimbingan DPL FIS

NO : SEKOLAH	LOKASI					Jumlah
	Bantul	Gn Kidul	Kl Progo	Sleman	Kota	
1. SMT	2	0	1	0	0	3
2. SMU	2	0	0	5	2	7
3. SMK	0	1	1	5	5	12
Jumlah		4	1	1	10	24

Sumber : Laporan UPLP Th. 2003

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa DPL di lingkungan FIS membimbing praktik PPL mahasiswa FIS di 25 sekolah yang tersebar di berbagai daerah di DIY. Berdasarkan Tabel 3 secara proporsional area random sampling diperoleh sampel sebagai berikut:
 1. Dari 25 orang DPL di FIS yang berhasil dijadikan responden sebanyak 20 orang.
 2. Sekolah yang diambil sebagai sampel sejumlah 10 sekolah :
 a) SLTP : 2 sekolah di Kab. Kulonprogo dan Bantul.
 b) SMU : 4 sekolah, 1 di Kotanegara, 2 di Sleman dan 1 di Bantul.
 c) SMK : 4 sekolah, 1 dari Kulonprogo, 2 dari Sleman dan 1 dari Kota.
 Dari sekolah tersebut terdapat terdapat responden:

- a) Siswa : 48 orang
- b) Guru : 36 orang
- c) Kepala sekolah : 10 orang.

Penelitian ini dalam rangka pengumpulan data yang dikumpulkan menggunakan angket dan wawancara (wawancara terpadu), serta pengamatan karya pengajaran tentang teori dan pelaksanaan bidang studi Ilmu Sosial yang diajarkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian angket yang disebarkan kepada responden dan melakukan wawancara (wawancara terpadu) pada responden yang diteliti. Hasil penelitian terhadap dimilikinya kemampuan berhitung, masalah analisis pembelajaran dan praktik pengajarannya, diambil langsung dan diberikan secara bertahap.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif melalui tabulasi. Teknik ini sangat sederhana tetapi cukup memadai untuk mengetahui permasalahan permasalahan yang terdapat diungkap melalui penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- 1. Pelaksanaan Pra PPL (Pembelajaran Mikro)

Pra PPL atau alau dalam kurikulum disebut mata kuliah PPL I dalam praktiknya merupakan pembelajaran mikro (*micro teaching*). Pembelajaran ini adalah suatu praktik pembelajaran kelas kecil dimana peserta didiknya merupakan teman praktik sendiri sebagai tutor dan kelas sebenarnya. Pembelajaran Praktik Pembelajaran Mikro adalah Dosen Pembimbing bidang studi. Para pembimbing ini dalam mengajar baik tugas pembelajaran menemukan beberapa hambatan, baik hambatan yang berasal dari luar maupun dari dalam dosen yang bersangkutan ataupun hambatan sistemik (hambatan hambatan yang ditemui para Dosen Pembimbing Mikro di lingkungan FIS terwujud pada tabel 4.

Tabel 4. Hambatan Pelaksanaan Praktik Pembelajaran Mikro

No	Hambatan	Frekuensi	Persentase
1.	Perbedaanya dengan	8	24,3
2.	Alat tidak memadai	7	21,2
3.	Kegigapan mahasiswa kurang	6	17,9
4.	Dosier belum paham XDK	3	9,1
5.	Sulit meneneukan pelaksanaan jadwal	3	9,1
6.	Mahasiswa belum paham SP/SP	2	6,1
7.	Belum paham PPL	1	3,0
Jumlah		30	100,0

Sumber : data primer

Hambatan terbesar yang dirasakan oleh DPL di lingkungan FIS adalah ketersediaan ruang dan peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran mikro. lokasinya, untuk praktik pembelajaran mikro ini tersedia ruang laboratorium tersendiri yang kerap suaranya ada teman teman dari kelompok lain yang dapat mengganggu praktik dari ruang lain melalui kaca-kaca. Ketersediaan ruang ideal yang proporsional ini tampaknya masih jauh. Keterbatasan ruang ini mengakibatkan sulitnya dosen pembimbing untuk menentukan jadwal pelaksanaan pengajaran mikro. Ketersediaan ini seringkali

mengakibatkan jumlah jam latihan pengajaran mikro menjadi tidak sesuai dengan yang direncanakan.

2. Hambatan DPL dalam melaksanakan pembelajaran PPL mahasiswa H15

a. Hambatan DPL dalam membimbing mahasiswa PPL

Hambatan yang ditemui para DPL di lingkungan F15 dalam membimbing mahasiswa PPL di sekolah-sekolah tempat praktik adalah karena tidak sesuai dengan bidangnya. Hambatan dapat datang dari dosen sendiri yang terkadang kurang memiliki cukup waktu sehingga DPL seringkali ketiba di tengah ke sekolah praktik tidak bertemu dengan guru pembimbing dari DPL. Juga, sering memiliki pengulangan lapangan/pemahaman terhadap kesulitan yang mahasiswa hadapi. Dasar pula kesulitan itu datang karena mahasiswa kurang sesuai bukannya dengan dosen pembimbing. Kesulitan lain, yang merupakan hambatan sistemik, seperti waktu praktik mahasiswa yang diranggap sangat singkat, penggunaan dosen mahasiswa tidak sesuai, dan lain-lain. Gambaran hambatan DPL dalam membimbing mahasiswa PPL secara ringkas dapat dilihat pada tabel 5, berikut ini.

Tabel 5. Hambatan-hambatan yang dalam membimbing Mahasiswa PPL

No	Jenis Hambatan	Frekuensi	Persentase
1	Sulit bertemu dengan guru pembimbing	6	24
2	Waktu praktik mahasiswa terbatas	4	16
3	Kurangnya mahasiswa beragama (sewa, gresik)	4	16
4	Penggunaan DPL Mahasiswa tidak sesuai	4	16
5	DPL belum paham KBK	3	12
6	Pihak sekolah belum paham kebutuhan PPL	1	4
7	Spesifikasi bahan program	2	8
	Jumlah	26	100

Sumber: data primer

b. Hambatan guru pembimbing dalam membimbing praktikan dari F15 UNY

Dari 36 responden guru pembimbing, 27,8 % menyatakan tidak menemui hambatan, sedang 72,2 % menghadapi kendala yang sesuai a dan garis besar meliputi kekurangan dosen mahasiswa dalam materi pelajaran dalam praktik sehingga guru mengalami kesulitan dalam membimbing. Kekurangan cara ini membuat mahasiswa juga kurang tanggapnya mahasiswa terhadap perkembangan kurikulum, khususnya mengenai kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Harapan dari para guru, mahasiswa membawa informasi, teknik dan strategi pembelajaran baru dengan membawa pengetahuan KBK. Harapan itu sebenarnya tidak terlalu banyak mengingat bahwa mahasiswa yang secara relatif sedang belajar kuriklun aktual di bangku kuliah. Dari berbagai hambatan yang diryatakan oleh para guru pembimbing, tampaknya hambatan pembelajaran semuanya datang dari mahasiswa, sementara hambatan yang muncul disebabkan oleh kondisi guru pembimbing sendiri belum mengemuka. Hambatan itu banyak seperti, tapi demikian alasan yang dirumuskan responden. Secara rinci hambatan guru pembimbing dalam membimbing praktikan dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hambatan Guru Pembimbing Dalam Membimbing Mahasiswa PPL

No	Jenis Hambatan	Frekuensi	Persentase
1	Mahasiswa kurang menguasai materi	6	14,6
2	Mahasiswa kurang menguasai kelas	7	17,9
3	Mahasiswa kurang mengaitkan teori	5	12,2
4	Mahasiswa kurang siap mental	3	7,1
5	Penggunaan SPIPP	3	7,1
6	Waktu praktik terbatas	6	14,6
7	Mahasiswa kurang disiplin	4	9,4
8	Mahasiswa kurang paham tentang KBK	3	7,1
9	Insentif tak seberapa	2	4,9
	Jumlah	41	100

Sumber: data primer

c. Hambatan Kepala Sekolah dalam membimbing mahasiswa PPL

Kejadian sekolah tempat mahasiswa PPL juga mengalami beberapa hambatan yang perlu diperhatikan oleh pihak pengelola PPL F15 UNY, mengingat bahwa hambatan tersebut sangat signifikan untuk dilakukan pelaksanaan PPL. Salah satunya ada baiknya pihak UPT PPL berkolaborasi dengan penyedia penyedia agar tidak terjadi penyimpangan dengan kondisi jadwal sekolah, penggunaan komputer di bidang studi yang mungkin dibutuhkan pihak sekolah dengan ketersediaan program studi mahasiswa, juga perlunya sering pengertian antara berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan PPL ini. Secara ringkas hambatan-hambatan tersebut tercantum pada tabel 7.

Tabel 7. Hambatan Kepala Sekolah Dalam Membimbing Mahasiswa PPL

No	Hambatan	Frekuensi	Persentase
1	Kesulitan mahasiswa kurang	3	5,9
2	Waktu pelaksanaan kurang	2	4,0
3	Kontribusi program studi dengan kebutuhan	2	4,0
4	Keunggulan keterampilan mahasiswa	4	7,9
5	Waktu pendanaan kurang tepat	3	5,9
6	Kesulitan pendanaan pelaksanaan program PPL	2	4,0
7	Penyediaan mahasiswa yang kurang	2	4,0
8	Pemeliharaan mahasiswa tertinggal oleh guru	7	13,7
	Jumlah	20	100

Sumber: data primer

d. Hambatan PPL mahasiswa F15 menurut para siswa

Menurut para siswa hambatan pelaksanaan praktik PPL mahasiswa F15 UNY dapat berasal dari luar mahasiswa dan dari dalam mahasiswa sendiri. Dari luar mahasiswa misalnya siswa siswa yang mengalami kendala, sehingga menjadi tidak disiplin, serta dari dalam diri mahasiswa sendiri yang belum benar-benar mempersiapkan diri. Secara rinci hambatan-hambatan pelaksanaan PPL mahasiswa praktikan menurut siswa dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 9. Hambatan Mahasiswa Dalam Pelaksanaan PPL Menurut Siswa

No	Jenis Hambatan	Jumlah siswa yang menjawab	Persentase
1.	Selisih pendapat antara dosen dan siswa menurut (tak menyetujui)	10	22,2%
2.	Perbedaan pendapat antara dosen dan siswa menurut (tak menyetujui)	12	27,3%
3.	Mahasiswa tidak mengurusi media	11	25,0%
4.	Mahasiswa tidak percaya diri	9	20,0%
5.	Waktu terbatas	7	15,6%
6.	Mahasiswa tidak mengorganisir materi	10	22,7%
7.	Mahasiswa tidak disiplin	2	4,5%
		70	100,0%

Sumber : data primer

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

- Masing-masing komponen yang terlibat dalam kegiatan PPL mempunyai hambatan. Hambatan yang dialami oleh praktikan dalam hal ini dilihat dari perspektif penimbangan dan siswa.

- Hambatan yang lebih banyak bersumber dari kurangnya kemampuan mahasiswa dalam melakukan praktik kejuruan, baik aspek persiapan (psikis, rencana/kegiatan, dan materi), pelaksanaan pembelajaran (penyediaan kelas, media), dan kedisiplinan materi.

2. Saran

- Hambatan-hambatan yang dialami siswa praktikan perlu segera diatasi agar pelaksanaan PPL menjadi lebih meningkat kualitasnya.
- Masing-masing komponen yang terlibat dalam kegiatan PPL perlu melakukan koordinasi untuk mencari titik temu mengenai cara mengurangi hambatan tersebut, sehingga para praktikan dapat lebih meningkatkan kemampuannya.

Biodata Penulis

Pradita Adhian dewan Jurusan Pendidikan Geografi FISE UNY,
Mantan Koordinator PPL di lingkungan FISE UNY.